



## **Transformasi Pendidikan Futuristik Melalui Konstruksi Masyarakat Pancasila sebagai Implementasi Pendidikan Multikultural: Sebuah Perspektif Kristiani**

Swandriyani Hudianto<sup>1</sup>

[swan@phschools.sch.id](mailto:swan@phschools.sch.id)

Kalis Stevanus<sup>2</sup>

[kalisstevanus91@gmail.com](mailto:kalisstevanus91@gmail.com)

Carolina Etnasari Anjaya<sup>3</sup>

[carolina.anjaya@gmail.com](mailto:carolina.anjaya@gmail.com)

### **Abstract**

*The speed of information currently opens wide opportunities for the adoption of values, teachings, technologies, and ideologies that are not in accordance with the nation's culture. The impact is very strong on young people as a generation that is very open to new things. This is the role of education is needed to anticipate and restore values that are in accordance with the nation's personality. This research was compiled using a qualitative descriptive method with a literature study approach. The purpose of this research is to provide a description and analysis of the futuristic transformation of education through the development of the Pancasila society. The results show that the transformation of futuristic education in a Christian perspective requires the development of soft skills. Internalization of the noble values of Pancasila can be contextualized in the context of Christian education. The actualization of Pancasila community development can be done by using role play learning methods, based on projects and research as well as the formation of groups or communities across religions, ethnicities, cultures, social status, and generations.*

*Keywords: technology generation; Christian; Pancasila society; futuristic education; educational transformation*

### **Abstrak**

Kepesatan teknologi informasi saat ini membuka peluang selebar-lebarnya bagi pengadopsian nilai-nilai, pengajaran, dan ideologi yang tidak sesuai dengan kultur bangsa. Dampak sangat kuat terjadi pada kaum muda sebagai generasi yang sangat terbuka terhadap hal-hal baru. Mengatasi hal ini peran dunia pendidikan sangat dibutuhkan agar dapat mengantisipasi dan mengembalikan nilai-nilai yang sesuai dengan kepribadian bangsa. Riset ini disusun dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Tujuan dari riset ini adalah memberikan deskripsi dan analisa tentang transformasi pendidikan yang futuristik melalui pembangunan masyarakat Pancasila. Hasil riset menunjukkan bahwa transformasi pendidikan futuristik dalam perspektif kristiani perlu mengedepankan pengembangan *soft skills*. Internalisasi nilai-nilai luhur Pancasila dapat

<sup>1</sup> IPH Schools Surabaya

<sup>2</sup> Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu

<sup>3</sup> Sekolah Tinggi Teologi Ekumene, Jakarta

dikontekstualisasikan dalam konteks pendidikan Kristen. Aktualisasi pembangunan masyarakat Pancasila dapat dilakukan dengan metode pembelajaran *role play*, berbasis proyek dan riset serta pembentukan kelompok atau komunitas sosial lintas agama, suku, budaya, status sosial dan generasi.

Kata-kata kunci: generasi teknologi; kristiani; masyarakat Pancasila; pendidikan futuristik; transformasi pendidikan

---

## PENDAHULUAN

Era informasi global yang semakin terbuka tanpa batas saat ini, membawa tantangan dan dampak yang tidak dapat dikesampingkan. Tanpa disadari akselerasi keterbukaan informasi telah terjadi oleh munculnya pandemi beberapa waktu lalu. Seluruh bidang kehidupan dan elemen masyarakat seolah dipaksa untuk beradaptasi jika tidak mau tertinggal dengan segala perubahan yang ada. Diperlukan keseimbangan agar dapat terjadi adaptasi yang selaras dengan perubahan zaman ini. Keseimbangan yang dibutuhkan adalah kualitas manusia Indonesia yang kompetitif, cerdas dan berakhlak mulia. Dalam hal ini dunia pendidikan dituntut untuk dapat memenuhinya dengan mengupayakan transformasi pengetahuan dan nilai-nilai secara seimbang agar terjadi pula keseimbangan antara *hard skills* dan *soft skills*. Persiapan tersebut menjadi urgensi dunia pendidikan nasional terlebih dengan adanya bonus demografi yang akan Indonesia hadapi mulai tahun 2030 dan mencapai puncaknya pada 2045 nanti.

Perlu upaya keras untuk mewujudkan hal tersebut sebab pelbagai fenomena menunjukkan bahwa generasi *digital native* Indonesia belum memenuhi standar kualitas yang dibutuhkan. Hal tersebut ditunjukkan dengan beberapa peristiwa yang terjadi beberapa waktu lalu, salah satu contohnya adalah viralnya fenomena sosial "*citayam fashion week*". Kegiatan yang muncul di area publik tersebut di satu sisi menunjukkan kreativitas generasi muda dalam hal *fashion* namun di sisi lain, dari perspektif pendidikan secara jelas mengekspresikan ketidaksesuaian nilai-nilai, pandangan dan pola pikir yang dianut dengan tuntutan perkembangan zaman. Fenomena sosial tersebut melanggar nilai-nilai dasar kehidupan karena menyebabkan kepentingan publik terganggu, munculnya pelbagai tindak kriminalitas dan sikap yang tidak sesuai kultur masyarakat Indonesia. Dan ini dapat menjadi potret kualitas generasi muda Indonesia saat ini. Tidak dapat dipungkiri bahwa saat ini degradasi moral kalangan muda sudah semakin nyata terlihat sebagai efek keterbukaan

informasi<sup>4</sup> dan membutuhkan solusi segera.<sup>5</sup> Dewasa ini pelbagai paham yang bertentangan dengan budaya dan pandangan hidup bangsa bertendensi lebih banyak diserap dan diterapkan oleh generasi muda dalam keseharian hidup.<sup>6</sup> Menyadari uraian fakta tersebut sangat jelas terlihat bahwa pembangunan kualitas manusia muda Indonesia dari aspek moral-mental menjadi prioritas utama dunia pendidikan.

Kajian terdahulu yang membahas tentang transformasi pendidikan futuristik terkait perkembangan zaman dan mengenai masyarakat Pancasila telah banyak dilakukan. Salah satunya disusun oleh Muzamil yang membahas tema tentang pendidikan futuristik sebagai usaha peningkatan kualitas luaran. Kajian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran berlandaskan pluralisme atau multikultur sebagai model pendidikan futuristik.<sup>7</sup> Kajian lain oleh Buyung Syukron yang mengetengahkan aktualisasi manajemen mutu sebagai bentuk transformasi pada perguruan tinggi. Dijelaskan dalam kajian tersebut agar dapat mencapai tujuan dan fungsinya dengan baik, perguruan tinggi perlu melaksanakan manajemen yang terpadu dalam pengelolaannya.<sup>8</sup> Riyanti menyusun kajian tentang internalisasi nilai Pancasila pada pendidikan.<sup>9</sup> Kesimpulan dari kajian ini adalah penggunaan pendekatan kontekstual dalam menyelenggarakan materi kuliah Pancasila melalui pengembangan potensi, melatih hidup bermasyarakat dan membentuk budaya Pancasila. Hal tersebut diinternalisasikan melalui pengetahuan, keteladanan, dan aksi nyata di masyarakat.

Dari beberapa kajian yang telah ada termasuk tiga kajian tersebut di atas, penulis belum menemukan pembahasan transformasi pendidikan futuristik yang berbasis kepada nilai-nilai Pancasila. Oleh karenanya, penelitian ini dilakukan dengan maksud agar dapat memberikan deskripsi dan analisa tentang model transformasi pendidikan yang dibutuhkan di era teknologi informasi ini melalui konstruksi masyarakat Pancasila. Melalui riset ini diharapkan dapat memberikan ide penawaran bentuk transformasi pendidikan futuristik

---

<sup>4</sup> Kalis Stevanus; Vivilia Vivone Vriska Macarau, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Remaja Di Era 4.0," *JURNAL DINAMIKA PENDIDIKAN* 14, no. 2 (2021): 118, <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/jdp>.

<sup>5</sup> Wahyu Astjarjo Rini et al., "Peningkatan Mutu Lulusan Sekolah Tinggi Teologi Dan Kultur Kampus: Sebuah Refleksi Teologis Filipi 3: 17-18 Tentang Keteladanan," *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO* 5, no. 1 (2022).

<sup>6</sup> Carolina Etnasari Anjaya et al., "Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Keluarga Kristen Sebagai Upaya Menghadapi Pengaruh Sekularisme," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (2022): 124–138.

<sup>7</sup> Muzamil Muzamil, "Pendidikan Futuristik Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Peserta Didik," *Pendidikan Multikultural* 4, no. 1 (2020): 95.

<sup>8</sup> Buyung Syukron, "Implementasi Manajemen Mutu Terpadu (Studi Transformasi Pada Perguruan Tinggi)," *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis (Jpeb)* 5, no. 1 (2017): 51–62.

<sup>9</sup> Dwi Riyanti and Danang Prasetyo, "Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Di Perguruan Tinggi," *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan* 7, no. 2 (2020): 82–96.

yang dapat diterapkan oleh masyarakat luas sesuai dengan kepribadian bangsa. Hal ini sangat penting dilakukan karena era teknologi informasi saat ini telah berhasil membawa pada krisis kualitas generasi muda Indonesia, termasuk pemuda Kristen di dalamnya.

## **METODE**

Kajian ini mempergunakan metode deskriptif dan disusun secara kualitatif. Pemilihan metode tersebut dengan pertimbangan bahwa penelitian ini menyajikan deskripsi tentang transformasi pendidikan futuristik melalui pembangunan generasi masyarakat Pancasila. Sumber data diperoleh dari pelbagai literatur yang relevan antara lain: buku, artikel-artikel jurnal, artikel umum, *website* dan jenis literatur lainnya dengan tema berkaitan dengan transformasi pendidikan dan masyarakat Pancasila. Pembahasan diawali dengan tema pentingnya transformasi pendidikan yang futuristik dari sisi penyiapan pembangunan manusia seutuhnya untuk mempersiapkan generasi teknologi yang dapat membangun bangsa. Pembahasan dilanjutkan dengan diskusi tentang pembangunan generasi masyarakat Pancasila sebagai alternatif bentuk transformasi pendidikan futuristik. Pada akhir pembahasan diketengahkan tentang aktualisasi pembangunan masyarakat Pancasila dalam transformasi pendidikan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pendidikan Multikultural Perspektif Kristen**

Pendidikan multikultural adalah topik yang sangat kontroversial di mana telah menjadi pusat pertentangan dan konflik seperti yang telah berkembang selama beberapa dekade terakhir. Salah satu tujuan artikel ini adalah hendak menunjukkan bahwa sebenarnya pendidikan multikultural adalah bagian dari pendidikan Kristen. Pendidikan multikultural dapat disebut sebagai “model” shalom. Tujuan pendidikan multikultural tidak lain adalah untuk membangun “komunitas” shalom, sebuah citra yang tergambar jelas dalam Yesaya 11:6. Untuk mencapai tujuan ini, semua orang percaya perlu dilengkapi dengan kebenaran bahwa semua orang (apa pun agama dan keyakinannya) adalah pembawa gambar Tuhan. Inilah yang disebut pedagogi kontekstual yang didasarkan pada perspektif alkitabiah.

Arus globalisasi telah menjadikan pendidikan multikultural sebagai prioritas tinggi dalam agenda pendidikan di Indonesia. Tujuan keseluruhan untuk multikultural pendidikan termasuk kerukunan dunia dan pemahaman yang akan memungkinkan semua orang untuk secara konstruktif hidup berdampingan harmonis dengan beragam etnis, budaya maupun agama. Indonesia telah menyadari tentang kemajemukan etnis, budaya, ras, agama maupun

bahasa sebagai bahan perekat dan kekuatan untuk membangun negara Indonesia. Itu sebabnya, nilai-nilai Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika menjadikan multikulturalisme sebagai *platform* umum dalam mendesain pembelajaran. Pendidikan multikultural akan memberi ruang yang sama bagi seluruh anak bangsa, dan Stevanus meyakini hal ini akan melahirkan sikap toleran dan *respect* terhadap segala perbedaan baik agama, ras, etnik, dan sebagainya. Dengan demikian akan terwujud solidaritas sosial di dalam konteks masyarakat majemuk Indonesia, bahkan dunia.<sup>10</sup> Kisah orang Samaria yang baik hati yang diceritakan di Alkitab hendak menunjukkan bahwa Alkitab memiliki dimensi suprakultural. Maksudnya, Allah berbicara mengenai kehendak dan pribadi-Nya kepada setiap orang di dunia ini dalam konteks budaya apa pun ia berada. Yesus sendiri memerintahkan orang Kristen untuk mewujudkan kasih yang tulus terhadap sesama seperti mengasihi kepada diri sendiri. Kasih inilah yang melandasi hidup dalam bermasyarakat untuk menumbuhkan sikap toleran kepada sang *liyan*.<sup>11</sup> Atas dasar inilah, mengapa Alkitab dapat kita jadikan sebagai *framing* dalam pendidikan Kristen.

Pendidikan Kristen penuh dengan istilah dan ungkapan yang konon menggambarkan karakternya yaitu 'pendidikan yang berpusat pada Kristus atau mengajar dari perspektif Kristen. Tapi apakah itu hanya jargon dan klise yang fantastis? Ketika kekristenan menyebut istilah 'perspektif Kristen', sebenarnya ini lebih dari sekadar label biasa.

Pendidikan merupakan objek pemikiran dan perbincangan yang tidak pernah ada habisnya. Setiap hal yang membahas tentang pendidikan merupakan isu yang menarik untuk dikritisi. Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan di Indonesia khususnya dan juga di negara lain secara regulatif berkembang dan harus mengalami dinamisasi karena manusia, bertumbuh dan dinamis dengan segala aspek yang menyekitarnya. Karena itu, jika membincang pendidikan secara umum dan pendidikan Kristen secara khusus, objek pendidikan itu adalah individu-individu yang dididik, atau dikenal dengan istilah peserta didik. Elemen penting dalam pendidikan selain guru adalah peserta didik. Apa tujuan tertinggi dari pendidikan Kristen? Kita insaf bahwa manusia merupakan makhluk individu dan makhluk sosial. Kedua aspek ini integratif dalam hidup setiap orang, baik pendidik (guru) maupun peserta didik. Oleh sebab itu, *goal* pendidikan secara umum maupun Kristen

---

<sup>10</sup>Kalis Stevanus, "Memaknai Kisah Orang Samaria Yang Murah Hati Menurut Lukas 10:25-37 Sebagai Upaya Pencegahan Konflik," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 1 (June 21, 2020): 4, <http://www.jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/99>.

<sup>11</sup>Yonatan Alex Arifianto; Kalis Stevanus, "Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Dan Implikasinya Bagi Misi Kristen," *HUPĒRETĒS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* Vol.2, no. 1 (2020): 39.

sama-sama mengupayakan pemerayaan hidup manusia secara holistik. Bukan hanya dimensi spiritual, tetapi juga dimensi intelektual, emosional, sosial dan relasionalnya. Karena itu, dalam pandangan Said yang diikuti Sidjabat, pendidikan haruslah merupakan proses personalisasi dan sosialisasi. Said menegaskan, melalui pendidikan sepatutnya individu menemukan jati dirinya serta memahami tanggung jawab sosialnya. Pendidikan itu sendiri merupakan proses pewarisan kebudayaan, proses pewarisan norma-norma dan tata nilai, dan peranan-peranan di tengah-tengah masyarakat.<sup>12</sup>

Kenyataan bahwa kita hidup di zaman sekuler dan dipengaruhi oleh efeknya yang mendalam, dan kita harus selalu waspada terhadap terobosan halus serta praktik yang bertentangan dengan prinsip-prinsip dan nilai-nilai kristiani.<sup>13</sup> Berpikir dengan pikiran Kristen menantang salah satu kecenderungan kita untuk hidup terkotak-kotak atau hidup dalam dualisme di mana kita memisahkan yang suci dari yang sekuler. Realita kita masih terfragmentasi ketika menghadapi perkembangan modernitas sekuler meskipun fakta bahwa pendidik Kristen sering berbicara tentang keseimbangan antara spiritual, mental, fisik, maupun sosial. Di sinilah pentingnya sebuah transformasi pendidikan bersifat holistik; yaitu berfokus pada pengembangan 'keseluruhan' baik spiritual, intelektual, fisik dan secara sosial.

Pendidikan Kristen hadir di tengah-tengah bangsa ini turut berkontribusi dalam upaya mencetak generasi muda yang kompetitif, tangguh dan berkarakter luhur yang mencerminkan identitas sebagai orang Kristen<sup>14</sup> tanpa meninggalkan identitasnya sebagai warga masyarakat Indonesia yang menerima Pancasila sebagai ideologi bangsa. Dikatakan Sidjabat, pendidikan Kristen tidak saja terbatas kepada pendidikan atau pengajaran agama Kristen (PAK) di sekolah, tetapi juga mencakup pendidikan anak di dalam keluarga serta pendidikan warga gereja dalam jemaat. Dengan kata lain, pendidikan Kristen tidak saja terbatas pada pengajaran agama Kristen guna menumbuhkan iman. Pendidikan dalam terang iman Kristen terbuka terhadap pelbagai kegiatan dan kajian sedemikian rupa, sehingga pelaku pendidikan itu sendiri mengenal dan memperlakukan Allah Pencipta dan Pemelihara semesta alam.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> B.S. Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen: Suatu Kajian Teologis-Filosofis* (Yogyakarta: Andi Offset, 1996).21

<sup>13</sup> Kalis Stevanus, "Tujuh Kebajikan Utama Untuk Membangun Karakter Kristiani Anak," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 1 (2018): 79–95.

<sup>14</sup> Kalis Stevanus, "The Strategic Role of Theological School in Efforts to Formation of Excellent Indonesian Human Resources," *GRAFTA: Journal of Christian Religion Education and Biblical Studies* 1, no. 2 (2022): 65, <https://grafta.stbi.ac.id/index.php/GRAFTA/issue/view/2>.

<sup>15</sup> Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen: Suatu Kajian Teologis-Filosofis*.28

Timbul pertanyaan, menghadapi perkembangan zaman demografi 2030 apakah internalisasi nilai-nilai luhur yang terdapat pada Pancasila yang mencerminkan kultur bangsa Indonesia dapat diterapkan bersamaan dengan proses internalisasi nilai-nilai kristiani agar terjadi pula keseimbangan antara *hard skills* dan *soft skills*?

### **Pentingnya Transformasi Pendidikan Futuristik**

Model pendidikan futuristik diperlukan dalam menghadapi perkembangan zaman. Saat ini, akibat kemajuan teknologi informasi yang sedemikian masif menjadikan pelbagai aspek kehidupan masyarakat mengalami perubahan sangat signifikan. Oleh karenanya dibutuhkan adaptasi dari masyarakat melalui upaya pengembangan diri. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan karena sesuai dengan hakikatnya, pendidikan adalah proses untuk membangun manusia agar cerdas dalam intelektual,<sup>16</sup> berkemampuan saintifik-filosofis dalam berpikir, dan berspiritualitas.<sup>17</sup> Dalam konteks masa depan, maka pendidikan berorientasi futuristik menjadi kebutuhan yang tidak dapat ditunda. Dibutuhkan sistem pendidikan yang menyiapkan peserta didik dan pendidik agar memiliki bekal untuk menghadapi situasi di masa depan, termasuk kemampuan mengkaji keadaan manusia di masa yang akan datang.<sup>18</sup> Pendidikan futuristik dirancang dengan tujuan mempersiapkan diri sebagai respons terhadap kondisi masa depan sehingga akan terwujud kehidupan masa akan datang yang semakin menyenangkan dan berkualitas.

Pendidikan yang futuristik tidak selalu mengandung makna memenuhi unsur kecanggihan teknologi masa depan. Sesuai dengan yang dicetuskan oleh pemerintah Jepang mengenai *society 5.0*, bahwa manusia menjadi titik sentral atau *human-centered* terutama menghadapi *artificial intelligence* yang semakin berkembang sehingga kemajuan teknologi tetap perlu memerhatikan unsur manusia dalam perkembangannya. Pembangunan kualitas manusia menjadi kemutlakan. Melalui pemanfaatan teknologi, manusia dapat mencari pelbagai solusi atas dinamika sosial dan tantangan hidup di masa industri 4.0 ini.<sup>19</sup> Oleh karenanya, hal tersebut menjadi pembahasan dalam kajian ini bahwa pendidikan futuristik berkaitan dengan pembangunan manusia seutuhnya terutama dalam aspek mental-emosional

---

<sup>16</sup> Kalis Stevanus and Nathanail Sitepu, "Strategi Pendidikan Kristen Dalam Pembentukan Warga Gereja Yang Unggul Dan Berkarakter Berdasarkan Perspektif Kristiani," *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 10, no. 1 (December 29, 2020): 49–66, <https://journal.sttni.ac.id/index.php/SDJT/article/view/84>.

<sup>17</sup> Regina Ade Darman, "Mempersiapkan Generasi Emas Indonesia Tahun 2045 Melalui Pendidikan Berkualitas," *Jurnal Edik Informatika Penelitian Bidang Komputer Sains Dan Pendidikan Informatika* 3, no. 2 (2017): 73–87.

<sup>18</sup> Iin Purnamasari, "Rekonstruksionisme-Futuristik Dalam Pendidikan Di Indonesia," *CIVIS* 5, no. 2 (2015).

<sup>19</sup> Yose Indarta et al., "Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar Dengan Model Pembelajaran Abad 21 Dalam Perkembangan Era Society 5.0," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (2022): 3011–3024.

dan spiritual sehingga pembahasan dalam kajian ini lebih fokus kepada pembangunan manusia dari sisi *soft skills*. Hal ini penting karena *soft skills* diperlukan sebagai penyeimbang dari *hard skills* yang tentu terus dikembangkan di zaman teknologi informasi ini dan menjadi landasan bagi terbentuknya *life skill*. Pendidikan perlu berupaya membangun manusia yang adaptif, inovatif dan memiliki resiliensi tinggi terhadap segala perubahan zaman. Terlebih dengan adanya kebutuhan keterampilan abad ini yang telah ditetapkan yaitu kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*), komunikasi (*communication*), kolaborasi (*colaboration*), kreativitas (*creativity*) dan karakter (*character*).

Substansi pendidikan dari zaman ke zaman tetaplah sama, yaitu proses untuk membangun manusia agar berkeadaan menjadi lebih baik dalam semua aspeknya. Atas dasar hal itu maka pendidikan futuristik didesain untuk menyiapkan generasi muda terhadap segala perubahan dan menghadapi tantangan masa depan. Persiapan yang dimaksud lebih kepada dari aspek filosofis-humanis bukan semata berfokus kepada metode pembelajaran dan pengembangan pengetahuan. Untuk menghadapi arus perubahan peradaban saat ini yang menimbulkan kompleksitas dan ketidakpastian dalam pelbagai bidang, dibutuhkan generasi yang tangguh, berintegritas, berakhlak mulia, dan bertanggungjawab sehingga mampu menjadi *problem solver* bagi persoalan diri pribadi, keluarga, masyarakat luas bahkan bangsa negara. Dan pada ujungnya akan mampu menjadi agen perubahan di setiap lingkungannya dan sebagai *role model* yang membangkitkan generasi berkualitas di zamannya dan di masa depan.

Tantangan masa depan tidak hanya cukup dihadapi dengan kecerdasan intelektual atau kecanggihan teknologi tetapi lebih kepada *soft skills* yang mumpuni. *Soft skill* menjadi dasar bagi efektivitas pengembangan kinerja terkait integritas-kepercayaan diri dan fleksibilitas.<sup>20</sup> *Soft skill* berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk mengelola diri dan bagaimana berinteraksi dengan orang lain sehingga dapat secara tepat merespons situasi yang dihadapi serta mampu menentukan tujuan hidup dengan benar.<sup>21</sup> Atas pemahaman tentang *soft skills* tersebut maka dapat dinyatakan bahwa pendidikan berorientasi futuristik yang tepat adalah fokus kepada pemenuhan *soft skills* bagi generasi muda karena ilmu pengetahuan dan teknologi sejatinya hanyalah sarana atau *tools* untuk membawa kehidupan yang lebih baik, namun tetap di bawah kendali manusia. Dalam kendali manusia berkualitas

---

<sup>20</sup> Andi Hidayat Muhmin, "Pentingnya Pengembangan Soft Skills Mahasiswa Di Perguruan Tinggi," in *Forum Ilmiah*, vol. 15, 2018, 9.

<sup>21</sup> Ach Saifullah, "Mengembangkan Soft Skills Guru Untuk Mendidik Akhlak Mulia Siswa," *Muróbbi{^i}: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (2020): 285–300.

yaitu yang memiliki *soft skills* lengkap dan kuat, maka sarana kehidupan akan dapat memenuhi fungsinya secara baik dan benar bagi kesejahteraan umat manusia.

### **Generasi “Masyarakat Pancasila” dan Pendidikan**

Pancasila tidak dapat dilepaskan dalam kehidupan masyarakat Indonesia karena telah menjadi kesepakatan bersama seluruh bangsa untuk menjadikannya pedoman hidup berbangsa dan dalam bernegara. Oleh karena itu, maka setiap individu dalam menjalani hidup tidak dapat terlepas dari kelima Pancasila karena semuanya mengikat sebagai kodrat.<sup>22</sup> Menurut Mahendra, Pancasila sebagai produk warisan leluhur yang bersumber dari nilai budaya bangsa. Isi dari warisan tersebut berupa nilai-nilai aksiologis Pancasila yang dijadikan pedoman bagi bangsa Indonesia dalam berperilaku sehari-hari, baik sebagai pribadi, maupun sebagai anggota masyarakat.<sup>23</sup> Pancasila digali dari nilai-nilai spiritual, nilai-nilai luhur kemanusiaan, kearifan suku dan budaya bangsa yang terkristalisasi sehingga dapat dikatakan sebagai karakter dan kepribadian bangsa Indonesia yang tercermin dari sikap dan perilaku bangsa.

Sebagai kepribadian yang digali dari budaya leluhur, tentu nilai-nilai Pancasila menjadi kemutlakan untuk dihidupi atau diaktualisasikan oleh seluruh bangsa tanpa kecuali. Dalam konteks perkembangan zaman, seberapa pun perkembangan yang terjadi, setiap generasi dituntut untuk dapat dikembangkan berpadanan dengan nilai-nilai yang termuat di dalamnya. Secara aksiologis, terdapat dimensi praksis dalam Pancasila berupa norma sosial dan norma hukum yang kemudian menjadi dasar bagi seluruh aktivitas kehidupan masyarakat.<sup>24</sup> Secara sederhana, bagi kelompok masyarakat yang memiliki komitmen kuat untuk mengaktualisasikan hal tersebut dalam keseharian dapat disebut sebagai masyarakat Pancasila. Indonesia adalah rumah besar tempat masyarakat Pancasila menjalani kehidupan, namun pada faktanya tidak sepenuhnya seluruh komponen bangsa sudah menjadi masyarakat Pancasila. Hal tersebut dibuktikan dengan pelbagai upaya yang dilakukan oleh sebagian anggota masyarakat untuk menggantikan ideologi Pancasila dengan ideologi lain.<sup>25</sup> Bukti lain yang mendukung pernyataan tersebut adalah berkembangnya perilaku masyarakat

---

<sup>22</sup> Tri Subekti, “Pemuridan Misioner Dalam Menyiapkan Perluasan Gereja Lokal,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (November 2019): 157.

<sup>23</sup> Putu Ronny Angga Mahendra and I Made Kartika, “Memperkuat Kesadaran Bela Negara Dengan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Perspektif Kekinian,” *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* 8, no. 3 (2020): 22–28.

<sup>24</sup> Agus Sutono and Supriyono Purwosaputro, “Aksiologi Pancasila,” *Jurnal Ilmiah Civis* 8, no. 2 (2019): 67–86.

<sup>25</sup> Marthin Steven Lumingkewas et al., “Pancasila Ditekan, Gereja Tertekan,” *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2020): 1–17.

terutama generasi muda yang tidak sesuai dengan kaidah Pancasila, seperti misalnya maraknya kasus perundungan di media sosial<sup>26</sup> dan meningkatnya segregasi sosial baik dalam dunia nyata maupun maya.<sup>27</sup> Degradasi mental telah nyata terjadi dalam kehidupan masyarakat Indonesia terlebih pada kalangan muda<sup>28</sup> dan mentalitas yang berkembang saat ini justru menjadi standar atau patokan dalam menentukan sikap hidupnya.

Dampak negatif yang ditimbulkan dari perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila sangatlah kuat karena dengan demikian nilai luhur Pancasila semakin terkikis. Padahal nilai tersebut sebagai fondasi dalam berkehidupan. Oleh karenanya dapat dipastikan bahwa kondisi demikian akan membuat bangsa dan negara ini terpecah dan runtuh.<sup>29</sup> Melalui pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa aktualisasi masyarakat Pancasila sangat dibutuhkan, bahkan sebagai suatu kemutlakan. Dalam menghadapi masa depan, masyarakat Pancasila dibutuhkan sebagai fondasi dalam melaksanakan pembangunan bangsa menuju kehidupan yang mandiri, sejahtera, maju dan kuat sesuai dengan visi emas Indonesia tahun 2045. Salah satu pilar dalam visi tersebut adalah pembangunan manusia melalui penguasaan teknologi dan ilmu pengetahuan.<sup>30</sup> Secara ringkas dapat ditegaskan bahwa dunia pendidikan menjadi wahana bagi pembangunan masyarakat Pancasila. Atau dapat pula dinyatakan bahwa masyarakat Pancasila dapat dibentuk melalui proses pendidikan.

Sesuai dengan hakikat pendidikan, maka upaya membangun masyarakat Pancasila perlu dilakukan sepanjang hayat eksistensi negara dan bangsa Indonesia. Dalam konteks menyambut perkembangan zaman di masa depan maka pendidikan yang diselenggarakan pun perlu secara kontekstual yaitu memenuhi unsur futuristik. Generasi muda sebagai ahli waris pembangunan menjadi prioritas untuk dididik dan dibimbing agar dapat terbentuk sebagai masyarakat Pancasila sebenar-benarnya. Hal itu berarti mampu menghidupi nilai-nilai esensial Pancasila dalam keseharian hidup yang termanifestasikan dalam perilaku dan gaya hidup. Kondisi tersebut akan membuat Indonesia siap menghadapi pelbagai tantangan dan mengisi kesempatan di masa depan. Harapan ini sejatinya sesuai dengan gerakan revolusi mental yang dicanangkan pemerintah sejak tahun 2016 lalu, bahwa agar dapat menyelaraskan dengan perkembangan zaman, perlu dilakukan pembangunan generasi

---

<sup>26</sup> Yonatan Alex Arifianto and Carolina Etnasari Anjaya, "Menggereja Yang Ramah Dalam Ruang Virtual: Aktualisasi Iman Kristen Merawat Keragaman," *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO* 4, no. 2 (2022).

<sup>27</sup> Andreas Joswanto et al., "Gereja Dan Segregasi Digital Sesuai Narasi Teks 2 Petrus 1: 1-11," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 1 (2022): 25–38.

<sup>28</sup> Banu Prasetyo and Umi Trisyanti, "Revolusi Industri 4.0 Dan Tantangan Perubahan Sosial," *IPTeK Journal of Proceedings Series* 0, no. 5 (November 2018): 22–27.

<sup>29</sup> Damanhuri Damanhuri et al., "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa," *Untirta Civic Education Journal* 1, no. 2 (2016).

<sup>30</sup> "Visi Indonesia 2045 | Indonesia Baik."

Indonesia melalui revolusi mental.<sup>31</sup> Gerakan tersebut fokus kepada pembentukan karakter kuat dan luhur sesuai dengan kultur-kepribadian bangsa, yaitu generasi masyarakat Pancasila yang berwawasan dan berpola pikir futuristik.

### **Membangun “Masyarakat Pancasila”**

Transformasi pendidikan futuristik diselenggarakan untuk tujuan futuristik yaitu melahirkan generasi yang berorientasi masa depan dan sekaligus berkualitas unggul dalam aspek fisikal, intelektual, emosional dan spiritual. Dunia masa depan bertumpu pada teknologi sehingga dimensi manusia menjadi fokus utama pengembangan agar tercapai keseimbangan dan keselarasan kehidupan. Jika hal ini tidak dilakukan maka akan muncul ancaman dominasi teknologi terhadap kehidupan manusia dan matinya unsur humanis. Dalam situasi masa kini terjadi keparahan dehumanisasi yang terus meningkat.<sup>32</sup> Sesuai marwahnya, pendidikan dituntut untuk melahirkan generasi yang mampu memenuhi eksistensinya sebagai manusia dan bukan sebagai generasi yang tertindas oleh perkembangan zaman.

Pendidikan futuristik perlu didesain atau disusun sesuai dengan kepribadian dan ideologi bangsa karena desain yang tidak sesuai akan mendorong kepada kehancuran bangsa. Pendidikan atau pembangunan generasi Indonesia yang tidak dilandaskan kepada Pancasila berarti sebuah pengkhianatan terhadap cita-cita negara, karena di atas Pancasila adalah cita-cita bangsa – negara didirikan.<sup>33</sup> Generasi muda perlu dibangun dan dididik dengan struktur fondasi filosofis yang relevan dengan ideologi bangsa yaitu Pancasila hal ini akan berimplikasi pada lahirnya generasi yang memiliki identitas diri, dan memiliki pemahaman terhadap eksistensinya sebagai warga masyarakat dunia. Sebaliknya, pendidikan yang tidak didasarkan pada nilai-nilai kepribadian dan kultur tersebut, telah mengkhianati tujuan atau cita-cita pendidikan dan hanya akan melahirkan generasi anomali.

Ngurah Santika dalam bukunya menyampaikan bahwa dalam PP (Peraturan Pemerintah) 57/2021 mengenai standar nasional pendidikan tidak memasukkan Pancasila sebagai materi wajib kurikulum yang diselenggarakan pada pendidikan tinggi. Hal tersebut membuat Pancasila semakin “terpinggirkan” dalam dunia pendidikan nasional.<sup>34</sup> Keadaan ini membuat generasi muda saat ini kehilangan patokan atau arah untuk menjalani kehidupan

---

<sup>31</sup> GNRM, *Himpunan Peraturan Gerakan Nasional Revolusi Mental* (Jakarta, 2017).

<sup>32</sup> Rijal Abdillah, “Analisis Teori Dehumanisasi Pendidikan Paulo Freire,” *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 2, no. 1 (2017): 1–21.

<sup>33</sup> Ega Regiani and Dinie Anggraeni Dewi, “Pudarnya Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Masyarakat Di Era Globalisasi,” *Jurnal Kewarganegaraan* 5, no. 1 (2021): 30–38.

<sup>34</sup> *Ibid.*

bernegara. Pada akhirnya situasi ini menjadikan anak muda dalam posisi yang semakin rentan terhadap gempuran paham atau ideologi lain yang tidak sesuai bahkan berseberangan dengan Pancasila. Oleh karenanya, sangat penting dilakukan upaya transformasi pendidikan dengan berbasis kepada pembangunan masyarakat Pancasila. Generasi masyarakat Pancasila dibangun dalam dua kategori sebagaimana inti dari lima sila Pancasila utama yaitu intrapersonal dan interpersonal. Sila pertama merupakan area intrapersonal dan kategori interpersonal terdapat pada sila kedua sampai dengan lima.

*Sila pertama*, memuat nilai Ketuhanan. Transformasi pendidikan futuristik yang bertalian dengan sila pertama ini dapat dilakukan melalui pembentukan kesadaran diri peserta didik dalam hal ini generasi muda. Kesadaran diri dapat dimulai dengan pemahaman atas hakikat manusia, tujuan manusia diciptakan, dan bagaimana seharusnya menjalani kehidupan. Internalisasi sila pertama ini menjadi dasar atau landasan bagi sila-sila lainnya karena di tahap ini peserta didik diberikan pemahaman dan dilatih untuk memiliki kesadaran sebagai makhluk ciptaan yang memiliki tanggung jawab menjalani kehidupan bagi Tuhan dan sesama. Pembelajaran ini memberikan pemahaman dan kesadaran pada generasi muda bahwa hidup adalah sarana ibadah dan pelayanan kepada Tuhan. Hal ini sangat penting di tengah meningkatnya fanatisme dan eksklusivisme agama yang memberi peluang pelbagai konflik dan pengadopsian ideologi lain.<sup>35</sup> Kesadaran diri yang terbentuk akan membuat setiap generasi muda menjalankan ibadah agamanya bukan dengan fanatisme tetapi dengan kesadaran penuh memenuhi tanggung jawab sebagai makhluk ciptaan kepada Tuhan untuk mengelola dan memelihara alam semesta.

*Sila kedua*, memuat nilai kemanusiaan yang berkeadilan dan beradab. Pendidikan diarahkan kepada pembentukan *interpersonal skill* yang mencakup kesadaran sosial. Pada tahap ini generasi muda diajarkan, dilatih dan dibimbing untuk memiliki rasa kepedulian, empati dan memiliki orientasi untuk melayani sesama. Dimensi kesadaran ini dalam pendidikan meliputi perilaku bermasyarakat yang menciptakan masyarakat mulia. Hal ini berarti masyarakat yang percaya terhadap pesan keadilan, kebenaran dan kebaikan bagi manusia.<sup>36</sup> Kesadaran sosial akan melahirkan sikap toleransi, menghargai dan mengasihi orang lain, menempatkan kepentingan orang lain di atas kepentingan diri. Sikap yang terbentuk tersebut akan mendorong generasi muda secara mudah menjalin kerja sama dan

---

<sup>35</sup> Mohammad Miftahusyai'an and Galih Puji Mulyoto, "Delasi Agama-Manusia Dalam Spirit Pancasila (Membangun Egalitarianisme Dalam Kemerdekaan Keyakinan)," *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)* 5, no. 2 (2020): 44–53.

<sup>36</sup> Erniwati La Abute, "Konsep Kesadaran Sosial Dalam Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Glasser* 3, no. 2 (2019): 186–195.

kolaborasi serta kemampuan berkomunikasi secara efektif. Ini merupakan beberapa keterampilan yang dibutuhkan di zaman ini.

*Sila ketiga*, memuat nilai persatuan. Pendidikan futuristik diterapkan bagi generasi muda melalui pembelajaran yang membentuk pemahaman dan bimbingan untuk dapat menerima perbedaan dan mengelolanya untuk kepentingan bersama. Dalam hal ini pembelajaran fokus pada pembentukan kesadaran integratif. Bagi Indonesia sebagai bangsa multikultur, pembelajaran terkait kesadaran integratif ini sangat penting dilakukan mengingat begitu banyaknya perbedaan yang berpotensi memunculkan gesekan, konflik, menguatnya pelbagai polarisasi-segregasi dan bahkan perpecahan bangsa. Kesadaran integratif melahirkan nasionalisme.<sup>37</sup> Pendidikan futuristik Indonesia tidak dapat dilepaskan dari aspek nasionalisme yang dapat menjadi perekat keberagaman bangsa.

*Sila keempat*, memuat nilai kerakyatan. Pendidikan futuristik untuk generasi muda diimplementasikan melalui pembelajaran yang mendorong terciptanya kesadaran politik yang dapat menghasilkan keterampilan kepemimpinan, manajemen konflik, dan kemampuan berorganisasi. Kesadaran politik menumbuhkan hikmat kebijaksanaan dalam kepemimpinan sehingga ini menjadi kekuatan bangsa.<sup>38</sup> Keterampilan atau kemampuan dalam kesadaran politik dilandasi oleh sikap yang menempatkan tujuan bersama sebagai sasaran utama untuk dicapai, bukan mementingkan tujuan pribadi. Pada tahapan ini dilatih pula pengambilan keputusan dalam kebijaksanaan, kesabaran dan kesediaan untuk mendengar serta sikap tanggung jawab.

*Sila kelima*, memuat nilai keadilan sosial. Generasi muda perlu diberikan pendidikan dan bimbingan yang menstimulus sikap menghargai hak-kewajiban orang lain, menjunjung kesetaraan, dan kesadaran sebagai warga negara untuk membangun bangsa. Pendidikan futuristik pada tahap ini memberikan pemahaman dan pengalaman kepada peserta didik atau generasi muda untuk memikirkan dan memberikan solusi untuk mengatasi pelbagai masalah sosial terutama yang berkaitan dengan kesejahteraan hidup orang lain. Generasi muda perlu diajarkan untuk bersedia menjalani kehidupan yang sederhana, tidak terpengaruh pada tren gaya hidup yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa, seperti materialistis dan hedonis misalnya.

---

<sup>37</sup> Makarius Erwin Bria, "Penguatan Semangat Nasionalisme Di Daerah Perbatasan Melalui Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Kearifan Lokal," in *Journal Fascho in Education Conference- Proceedings*, vol. 1, 2020.

<sup>38</sup> HumasFHUI, "Makna Sila Ke-4 Dalam Konteks Pilkada - Fakultas Hukum Universitas Indonesia," *Fakultas Hukum UI*.

## **Aktualisasi Pendidikan Futuristik-Generasi Masyarakat Pancasila**

Transformasi pendidikan futuristik yang bertalian dengan sila pertama dapat diterapkan oleh lembaga keagamaan resmi yang terdapat di Indonesia. Dalam hal ini perlu dibangun kesadaran dan komitmen dari setiap lembaga keagamaan untuk mengajarkan tentang hakikat manusia tanpa menyinggung ajaran atau kebenaran agama lain. Masing-masing lembaga keagamaan memberikan pemahaman kepada generasi muda bahwa masa depan adalah anugerah kesempatan yang Tuhan berikan bagi setiap umat untuk berupaya memperbaiki diri, meningkatkan iman dan ketakwaan kepada Tuhan. Dalam hal ini diperlukan dialog, kerja sama dan komitmen antar lembaga agama di Indonesia agar terlahir generasi berakhlak mulia, kuat dan teguh dalam iman. Selain kerja sama antar lembaga agama, dibutuhkan pula dukungan pemerintah agar pelaksanaan di lapangan dapat berjalan sesuai dengan tujuan bersama. Model pembelajaran yang dapat diterapkan pada tahapan ini dapat berupa metode bimbingan atau mentoring yang komprehensif dan berkesinambungan.

Pendidikan futuristik untuk membangun masyarakat Pancasila dapat mempergunakan beberapa metode pembelajaran dan bimbingan. Beberapa pilihan metode antara lain: *role play*, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis riset dan pembentukan kelompok atau komunitas sosial. Semua metode pembelajaran tersebut berfokus pada transmisi pengetahuan sekaligus menciptakan pengalaman nyata bagi generasi muda. Pengalaman sangat penting untuk diciptakan agar pengetahuan atau pemahaman yang telah diperoleh dapat teraktualisasi secara nyata dalam kehidupan. Metode pembelajaran ini dapat menjadi solusi bagi dunia pendidikan yang selama ini masih berfokus kepada transmisi pengetahuan semata, dan masih kurang dilakukannya praktik yang disertai bimbingan untuk membumikan atau mendaratkan pengetahuan tersebut dalam hidup keseharian.

Metode *role play*, dapat dipergunakan untuk memberikan pengalaman kepada generasi muda agar dapat merasakan peran-peran<sup>39</sup> dalam masyarakat termasuk tanggung jawab dan konsekuensi yang ditimbulkan dari jabatan tersebut. Melalui kegiatan pembelajaran ini diharapkan generasi muda tidak akan mudah mencela kinerja para pelayan atau pemimpin masyarakat dan dapat secara bijak dalam menyampaikan kritik dan saran. Metode *role play* dapat pula mengajarkan generasi muda untuk dari melihat suatu peristiwa atau kasus dari sudut yang lain. Hal ini sangat penting mengingat kecenderungan yang terjadi saat ini di Indonesia, sikap membenaran diri dan mencari kesalahan orang lain telah

---

<sup>39</sup> Kertajati Soemarni, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Jepang Melalui Metode Bermain Peran (Role Play)," *BRILIANT J. Ris. Dan Konseptual* 2, no. 2 (2017): 225–230.

membudaya termasuk di kalangan muda. Terbukti dari semakin maraknya tindakan para mahasiswa beberapa waktu lalu yang melakukan kritik terhadap pemerintah, lembaga negara dan para pemimpin negara namun disampaikan dengan cara yang tidak tepat, bahkan tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila karena menimbulkan konflik.

Metode pembelajaran berbasis proyek, dapat menjadi pilihan untuk menerapkan pendidikan futuristik bagi pembangunan masyarakat Pancasila. Melalui metode tersebut, generasi muda dilatih dan dibimbing untuk mengalami secara nyata kasus-kasus yang terjadi dalam keseharian hidup. Dalam menjalankan proyek-baik secara pribadi maupun bersama dalam kelompok-generasi muda akan belajar membangun cara berpikir secara benar, melakukan kolaborasi, dan berlatih mengambil keputusan atas persoalan yang terjadi. Metode ini dapat menstimulus generasi muda untuk menjadi pribadi mandiri, berani, dan inovatif-kreatif.<sup>40</sup> Lebih utama dari itu semua, generasi muda akan memiliki dasar kepedulian, kasih dan penghargaan kepada sesamanya.

Metode pembelajaran berbasis riset, menjadi salah satu contoh metode yang dapat dipergunakan untuk membangun generasi muda menjadi masyarakat Pancasila. Melakukan riset dapat melatih generasi muda untuk peduli terhadap problematika-dinamika sosial yang terjadi sekaligus dapat menawarkan solusi. Melalui metode ini, kemampuan berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah akan terasah dengan baik.<sup>41</sup> Selain hal tersebut, dapat pula meningkatkan ketekunan, mengembangkan pengetahuan, pengembangan potensi secara mandiri, menguatkan literasi dan berlatih memberikan kontribusi nyata dalam pengabdian masyarakat.

Berkenaan dengan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, generasi muda dapat pula diberikan bimbingan langsung dengan cara membangun kelompok atau komunitas sosial lintas budaya, suku, agama, generasi dan status sosial. Masyarakat Pancasila adalah masyarakat yang tanpa sekat dan perbedaan sehingga kelompok sosial dengan pelbagai lintas tersebut merupakan aktualisasi nyata darinya. Kelompok atau komunitas sosial yang terbentuk akan memperkuat kesatuan bangsa, dengan demikian segala tantangan dan

---

<sup>40</sup> Ika Wahyu Anita, "Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek Untuk Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Mahasiswa," *JPPM (Jurnal Penelitian dan Pembelajaran Matematika)* 10, no. 1 (2017).

<sup>41</sup> Matius I Totok Dwikoryanto, Carolina Etnasari Anjaya, and Reni Trifosa, "Membangun Critical Thinking Anak Didik Dalam Pendidikan Kristen Abad 21 Melalui Research Based Learning," *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2021): 69–80.

hambatan masa depan akan dapat dihadapi secara bersama.<sup>42</sup> Hal tersebut akan membawa Indonesia sebagai bangsa yang siap mencapai visinya di masa depan.

## KESIMPULAN

Pendidikan akan selalu menjadi kebutuhan di setiap zaman. Menghadapi kemajuan teknologi di masa depan, transformasi pendidikan futuristik sangat dibutuhkan dalam mempersiapkan generasi muda menghadapi segala tantangan yang ada. Pendidikan futuristik tidak semata berfokus kepada peningkatan pengetahuan dan literasi teknologi tetapi lebih kepada pengembangan *soft skills*. Sebab itu, upaya konkrit peningkatan kualitas kehidupan manusia Indonesia seutuhnya (holistik), maka keunggulan generasi muda Kristen perlu berlandaskan kepada keutamaan akhlak-moralitas berdasar pada nilai-nilai kristiani, dan juga relasi yang harmonis dengan sang *liyan* (antar iman). Dalam hal ini, pendidikan Kristen dapat dikomprehensifkan dengan nilai-nilai Pancasila agar pendidikan futuristik dapat selaras dengan iman Kristen sekaligus tanpa meninggalkan kepribadian bangsa Indonesia melalui beberapa metode antara lain: pembelajaran sistem *role play*, berbasis proyek, berbasis riset dan pembentukan kelompok sosial lintas agama, etnik, generasi, dan status sosial.

## REFERENSI

- Abdillah, Rijal. "Analisis Teori Dehumanisasi Pendidikan Paulo Freire." *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 2, no. 1 (2017): 1–21.
- La Abute, Erniwati. "Konsep Kesadaran Sosial Dalam Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Glasser* 3, no. 2 (2019): 186–195.
- Anita, Ika Wahyu. "Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek Untuk Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Mahasiswa." *JPPM (Jurnal Penelitian dan Pembelajaran Matematika)* 10, no. 1 (2017).
- Anjaya, Carolina Etnasari, Yonatan Alex Arifianto, Andreas Fernando, and Reni Triposa. "Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Keluarga Kristen Sebagai Upaya Menghadapi Pengaruh Sekularisme." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (2022): 124–138.
- Arifianto, Yonatan Alex, and Carolina Etnasari Anjaya. "Menggereja Yang Ramah Dalam Ruang Virtual: Aktualisasi Iman Kristen Merawat Keragaman." *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO* 4, no. 2 (2022).
- Bria, Makarius Erwin. "Penguatan Semangat Nasionalisme Di Daerah Perbatasan Melalui Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Kearifan Lokal." In *Journal Fascho in Education Conference-Proceedings*. Vol. 1, 2020.

---

<sup>42</sup> Peringatan Zebua, Johannes Tarigan, and Fransiskus Irwan Widjaja, "Dialog Lintas Kelompok Dalam Membangun Harmoni Kehidupan Sebagai Tindakan Misi: Memaknai Ulang Narasi Yohanes 4: 1-42," *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 7, no. 2 (2021).

- Damanhuri, Damanhuri, Febrian Alwan Bahrudin, Wika Hardika Legiani, and Ikman Nur Rahman. "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa." *Untirta Civic Education Journal* 1, no. 2 (2016).
- Darman, Regina Ade. "Mempersiapkan Generasi Emas Indonesia Tahun 2045 Melalui Pendidikan Berkualitas." *Jurnal Edik Informatika Penelitian Bidang Komputer Sains Dan Pendidikan Informatika* 3, no. 2 (2017): 73–87.
- Dwikoryanto, Matius I Totok, Carolina Etnasari Anjaya, and Reni Trifosa. "Membangun Critical Thinking Anak Didik Dalam Pendidikan Kristen Abad 21 Melalui Research Based Learning." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2021): 69–80.
- GNRM. *Himpunan Peraturan Gerakan Nasional Revolusi Mental*. Jakarta, 2017.
- HumasFHUI. "Makna Sila Ke-4 Dalam Konteks Pilkada - Fakultas Hukum Universitas Indonesia." *Fakultas Hukum UI*.
- Indarta, Yose, Nizwardi Jalinus, Waskito Waskito, Agariadne Dwinggo Samala, Afif Rahman Riyanda, and Novi Hendri Adi. "Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar Dengan Model Pembelajaran Abad 21 Dalam Perkembangan Era Society 5.0." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (2022): 3011–3024.
- Joswanto, Andreas, Carolina Etnasari Anjaya, Yonatan Alex Arifianto, and Simon Simon. "Gereja Dan Segregasi Digital Sesuai Narasi Teks 2 Petrus 1: 1-11." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 1 (2022): 25–38.
- Lumingkewas, Marthin Steven, Youke L. Singal, Roce Marsaulina, and Stenly R. Paparang. "Pancasila Ditekan, Gereja Tertekan." *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2020): 1–17.
- Macarau, Kalis Stevanus; Vivilia Vivone Vriska. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Remaja Di Era 4.0." *JURNAL DINAMIKA PENDIDIKAN* 14, no. 2 (2021): 117–130.  
<http://ejournal.uki.ac.id/index.php/jdp>.
- Mahendra, Putu Ronny Angga, and I Made Kartika. "Memperkuat Kesadaran Bela Negara Dengan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Perspektif Kekinian." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* 8, no. 3 (2020): 22–28.
- Miftahusyai'an, Mohammad, and Galih Puji Mulyoto. "Delasi Agama-Manusia Dalam Spirit Pancasila (Membangun Egalitarianisme Dalam Kemerdekaan Keyakinan)." *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)* 5, no. 2 (2020): 44–53.
- Muhmin, Andi Hidayat. "Pentingnya Pengembangan Soft Skills Mahasiswa Di Perguruan Tinggi." In *Forum Ilmiah*, 15:9, 2018.
- Muzamil, Muzamil. "Pendidikan Futuristik Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Peserta Didik." *Pendidikan Multikultural* 4, no. 1 (2020): 95.
- Prasetyo, Banu, and Umi Trisyanti. "Revolusi Industri 4.0 Dan Tantangan Perubahan Sosial." *IPTEK Journal of Proceedings Series* 0, no. 5 (November 2018): 22–27.
- Purnamasari, Iin. "Rekonstruksionisme-Futuristik Dalam Pendidikan Di Indonesia." *CIVIS* 5, no. 2 (2015).
- Regiani, Ega, and Dinie Anggraeni Dewi. "Pudarnya Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Masyarakat Di Era Globalisasi." *Jurnal Kewarganegaraan* 5, no. 1 (2021): 30–38.
- Rini, Wahyu Astjarjo, Andreas Fernando, Carolina Etnasari Anjaya, and Yonatan Alex Arifianto. "Peningkatan Mutu Lulusan Sekolah Tinggi Teologi Dan Kultur Kampus: Sebuah Refleksi Teologis Filipi 3: 17-18 Tentang Keteladanan." *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO* 5, no. 1 (2022).

- Riyanti, Dwi, and Danang Prasetyo. "Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Di Perguruan Tinggi." *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan* 7, no. 2 (2020): 82–96.
- Saifullah, Ach. "Mengembangkan Soft Skills Guru Untuk Mendidik Akhlak Mulia Siswa." *Muróbbi{i}*: *Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (2020): 285–300.
- Sidjabat, B.S. *Strategi Pendidikan Kristen: Suatu Kajian Teologis-Filosofis*. Yogyakarta: Andi Offset, 1996.
- Soemarmi, Kertajati. "Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Jepang Melalui Metode Bermain Peran (Role Play)." *BRILIANT J. Ris. Dan Konseptual* 2, no. 2 (2017): 225–230.
- Stevanus, Kalis. "Memaknai Kisah Orang Samaria Yang Murah Hati Menurut Lukas 10:25-37 Sebagai Upaya Pencegahan Konflik." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 1 (June 21, 2020): 1–13.  
<http://www.jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/99>.
- . "The Strategic Role of Theological School in Efforts to Formation of Excellent Indonesian Human Resources." *GRAFTA: Journal of Christian Religion Education and Biblical Studies* 1, no. 2 (2022): 64–81.  
<https://grafta.stbi.ac.id/index.php/GRAFTA/issue/view/2>.
- . "Tujuh Kebajikan Utama Untuk Membangun Karakter Kristiani Anak." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 1 (2018): 79–95.
- Stevanus, Kalis, and Nathanail Sitepu. "Strategi Pendidikan Kristen Dalam Pembentukan Warga Gereja Yang Unggul Dan Berkarakter Berdasarkan Perspektif Kristiani." *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 10, no. 1 (December 29, 2020): 49–66.  
<https://journal.sttni.ac.id/index.php/SDJT/article/view/84>.
- Stevanus, Yonatan Alex Arifianto; Kalis. "Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Dan Implikasinya Bagi Misi Kristen." *HUPĒRETĒS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Vol.2*, no. 1 (2020): 39–51.
- Subekti, Tri. "Pemuridan Misioner Dalam Menyiapkan Perluasan Gereja Lokal." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (November 2019): 157.
- Sutono, Agus, and Supriyono Purwosaputro. "Aksiologi Pancasila." *Jurnal Ilmiah Civis* 8, no. 2 (2019): 67–86.
- Syukron, Buyung. "Implementasi Manajemen Mutu Terpadu (Studi Transformasi Pada Perguruan Tinggi)." *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis (Jpeb)* 5, no. 1 (2017): 51–62.
- Zebua, Peringatan, Johannes Tarigan, and Fransiskus Irwan Widjaja. "Dialog Lintas Kelompok Dalam Membangun Harmoni Kehidupan Sebagai Tindakan Misi: Memaknai Ulang Narasi Yohanes 4: 1-42." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 7, no. 2 (2021).
- "Visi Indonesia 2045 | Indonesia Baik."